

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan yang telah penulis uraikan, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang bisa diambil, antaranya:

1. Nancy hidup dengan disabilitas fisik yang membentuk pandangan spiritual dan eksistensialnya terhadap tubuh, penderitaan, dan iman. Melalui pendidikan teologisnya di Emory University, Nancy menggabungkan pengalaman pribadi, pendekatan sosiologis, dan kekayaan tradisi Kristen untuk menciptakan teologi yang menantang norma-norma lama tentang kesempurnaan tubuh dan keselamatan. Ia menolak paham teologi yang mengaitkan disabilitas dengan dosa atau kekurangan iman, dan justru mengangkatnya sebagai identitas yang kudus dan penuh makna spiritual. Meskipun dengan kekurangan disabilitas fisik yang dialami oleh Nancy, namun Nancy tetap aktif untuk mengajar, menulis, dan berbicara di berbagai forum gereja maupun akademik untuk membela hak-hak dan martababat spiritual kaum disabilitas. Melalui karya-karyanya yang inovatif dan kreatif ia membuat sebuah buku yang berjudul *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (1994). Melalui buku ini ia memperkenalkan gagasan tentang paham radikal bahwa Allah itu sendiri dapat hadir dalam tubuh kaum disabilitas khususnya melalui sosok kristus yang bangkit bersama dengan luka-lukanya. Nancy wafat pada usianya yang masih terlalu muda dikarenakan keterbatasan tubuh yang dialami olehnya. Meskipun begitu sebelum wafat Nancy mewariskan pemikiran-pemikirannya berupa gagasan untuk menginspirasi para generasi teolog baru seperti Deborah Creamer, Amos Yong, dan Thomas Reynolds untuk menjadikan disabilitas sebagai bagian integral dalam diskursus teolog konseptual modern. Melalui

karya-karya yang ada Nancy juga membantu jutaan penyandang disabilitas untuk menemukan kembali kekuatan spiritualnya bukan melalui penyembuhan ajaib melainkan melalui penerimaan diri dan perjumpaan mereka dengan Allah yang hadir dalam luka-lukanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Nancy E. Eisland dikenal sebagai seorang teolog disabilitas yang menciptakan pembebasan dalam diri atau tubuh yang terluka dan juga sebagai pembaharu iman kristen yang menempatkan kasih, martabat, dan keadilan sebagai pusat spiritual yang sejati.

2. Disabilitas adalah realitas sosial. Nancy memandang bahwa para kaum disabilitas bukanlah catatan personal ataupun kutukan spiritual melainkan konstruksi sosial yang artinya para kaum disabilitas tidak bermasalah pada bagian tubuhnya, namun struktur sosial dan teologislah yang menyingkirkan mereka. Dalam bukunya Nancy menegaskan bahwa tubuh dari kaum disabilitas adalah bagian dari citra Allah itu sendiri, dimana citra Allah ini merujuk pada kritis yang bangkit dengan luka-lukanya (Allah yang disabilitas) sehingga dengan hal inilah ia menolak dengan tegas bahwa tubuh kaum disabilitas harus disembuhkan agar menjadi kudus dan sempurna. Ia terus memperjuangkan kaum disabilitas agar diterima sebagai pengalaman iman yang sah layaknya pengalaman hidupnya yang dijadikan sebagai bahan refleksi. Hal ini dilakukannya dengan cara ia terus belajar dan memperluas imajinasinya, menighancurkan ekslusivisme spiritual dan menghadirkan wajah Allah pada mereka yang diasingkan oleh sistem sosial dan agama. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan. Dalam konteks global dan lokal, pemberdayaan harus bersifat kontekstual, yaitu memperhatikan kondisi, budaya, dan realitas sosial umat. Baik dalam komunitas adat, kaum miskin, maupun penyandang disabilitas, gereja dipanggil untuk mendampingi dan meneguhkan setiap pribadi agar dapat

berpartisipasi secara setara dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh teologi pembebasan yang menekankan keberpihakan pada kaum tertindas, serta oleh teologi disabilitas yang menolak stigma dan mengajak gereja untuk menghargai keberagaman tubuh dalam tubuh Kristus. pemberdayaan teologis adalah bentuk konkret dari kasih yang membebaskan dan mengangkat. Ia mengajak kita untuk tidak hanya menjadi penonton atas ketidakadilan, tetapi menjadi pelaku perubahan — mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh luka. Ini adalah tanggung jawab iman, etis, dan spiritual bagi setiap orang percaya dan gereja masa kini. Pemberdayaan bukanlah konsep sekuler, tetapi merupakan panggilan teologis yang mengakar dalam kasih dan keadilan Allah. Pemberdayaan bukan sekadar strategi, melainkan tindakan iman. Maka, gereja harus berani berubah demi menjadi berkat, bukan hanya bagi jemaatnya, tetapi juga bagi masyarakat luas. Melalui refleksi atas Imago Dei, karya Kristus, dan struktur tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mengangkat martabat manusia dan menghapus berbagai bentuk penindasan struktural. Dengan demikian Jemaat Lelakapa Meoain dipanggil untuk: Menjadi gereja yang menghidupi semangat pembebasan dan pemberdayaan, menciptakan ruang partisipasi yang setara dan adil dan membangun program konkret yang memampukan umat.

3. Pemikiran Nancy Eiesland, khususnya dalam bukunya *The Disable God*, memunculkan 3 pokok refleksi yang sangat relevan dalam konteks Jemaat GMIT Lelakapa Meoain, yakni pertama, Gereja sebagai Ruang Transformasi dimana Eiesland menekankan bahwa gereja harus menjadi komunitas yang mentransformasi dan membebaskan, khususnya bagi kaum marginal seperti penyandang disabilitas. Kedua Citra Allah yang Disabilitas dimana Dalam

refleksi atas Yohanes 20:27, Eiesland menunjukkan bahwa Yesus bangkit dalam tubuh yang tetap terluka—sebuah gambaran Allah yang tidak menyembunyikan disabilitas, tetapi merangkulnya sebagai bagian dari identitas ilahi. Ketiga Solidaritas Inkarnasional dimana Allah dalam Kristus hadir di tengah komunitas penyandang disabilitas, bukan sebagai penyelamat dari luar, tetapi sebagai bagian dari mereka. Sehingga Gereja GMIT Lelakapa Meoain dan banyak komunitas lainnya perlu menghadapi tantangan serius dalam membangun pelayanan yang benar-benar inklusif bagi penyandang disabilitas. Melalui refleksi teologis Nancy Eiesland, gereja diundang untuk mereformasi cara pandang dan praktik pelayanannya. Disabilitas bukanlah penghalang bagi partisipasi dalam tubuh Kristus, melainkan dimensi sah dari kemanusiaan yang dikasihi dan digunakan oleh Allah. Dengan mengembangkan liturgi yang ramah, kepemimpinan yang terbuka, serta komunitas yang menyambut dan memberdayakan semua tubuh, gereja tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga mewujudkan kasih Kristus yang nyata di tengah dunia.

B. Saran

1. Gereja Masehi Injili di Timor

Berikut ada beberapa saran penulis kepada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengenai penyandang disabilitas :

- a) Mengadopsi Teologi Inklusif dalam Ajaran dan Ibadah : GMIT perlu meninjau ulang pemahaman teologisnya terhadap disabilitas. Disabilitas bukanlah kutuk atau akibat dosa, melainkan bagian dari keragaman ciptaan Allah. Mengacu pada teologi Nancy Eiesland, GMIT dapat memperkenalkan gambaran tentang Allah yang disabilitas Yesus yang

bangkit dengan luka-Nya sebagai simbol penerimaan dan solidaritas ilahi terhadap tubuh-tubuh yang dianggap “tak sempurna” oleh dunia.

- b) Menghapus Stigma melalui Pendidikan Jemaat : Masih ada persepsi negatif terhadap penyandang disabilitas dalam jemaat. GMIT diharapkan menyediakan pendidikan gerejawi (katekisis, pelatihan guru sekolah minggu, seminar jemaat) yang membahas hak, martabat, dan peran penyandang disabilitas dalam terang iman Kristen. Ini akan mendorong perubahan sikap dari belas kasihan menjadi penghargaan.
- c) Meningkatkan Aksesibilitas Fisik dan Liturgis : Banyak gereja belum ramah disabilitas, baik dari sisi bangunan, fasilitas, maupun liturgi. GMIT dianjurkan untuk melakukan audit aksesibilitas: membangun jalan kursi roda, menyediakan penerjemah bahasa isyarat, memperbesar teks liturgi, serta menyederhanakan bahasa doa atau khutbah bagi mereka yang mengalami disabilitas intelektual.
- d) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Pelayanan : Penyandang disabilitas harus dilihat sebagai subjek yang memiliki karunia rohani. GMIT perlu memberi ruang bagi mereka untuk melayani—baik sebagai pemusik, pelayan ibadah, pendoa, fasilitator kelompok kecil, bahkan sebagai penatua atau pendeta, sesuai panggilan dan kemampuan mereka.
- e) Membentuk Komisi Khusus atau Tim Inklusi Disabilitas : GMIT disarankan membentuk komisi khusus yang menangani isu-isu disabilitas di tingkat sinodal maupun klasis. Komisi ini dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan teologi, organisasi penyandang disabilitas, serta pemerintah untuk merancang kebijakan dan program inklusif.

f) Menjalin Kemitraan dengan Komunitas Disabilitas Lokal : GMIT perlu keluar dari tembok gereja dan berjejaring dengan organisasi penyandang disabilitas lokal untuk belajar dari pengalaman nyata mereka, serta membuka ruang dialog dan kolaborasi.

2. Jemaat GMIT Lelakapa Meoain

Berikut ada beberapa saran penulis kepada Jemaat GMIT Lelakapa Meoain mengenai penyandang disabilitas :

- a) Memberikan Ruang Partisipasi dalam Pelayanan : Penyandang disabilitas perlu dilibatkan aktif dalam berbagai bentuk pelayanan gereja, sesuai dengan talenta dan kemampuan mereka—baik sebagai pemusik, pengajar sekolah minggu, anggota panitia, atau bahkan sebagai pemimpin jemaat.
- b) Meningkatkan Aksesibilitas Fisik dan Liturgis : Jemaat didorong untuk menata lingkungan gereja agar ramah disabilitas, seperti menyediakan akses kursi roda, tempat duduk khusus, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam liturgi dan khutbah.
- c) Menyelenggarakan Pendidikan Jemaat tentang Disabilitas : Perlu diadakan seminar, diskusi kelompok, atau pelatihan kepada warga jemaat tentang makna disabilitas dalam terang Alkitab, guna menumbuhkan sikap empati, pemahaman, dan keterbukaan dalam kehidupan bergereja.
- d) Mendorong Pendampingan Pastoral yang Inklusif : Para pelayan (pendeta, penatua, diaken) perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang mendengarkan, memberdayakan, dan mendampingi penyandang

disabilitas dan keluarganya secara aktif dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.

- e) Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Disabilitas : Jemaat dapat bekerja sama dengan lembaga atau komunitas penyandang disabilitas di sekitar wilayahnya untuk saling belajar, saling mendukung, dan mengembangkan pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan.